

KEMAUAN MELAKUKAN PERAWATAN GIGI SELAMA BULAN PUASA RAMADAN BERDASARKAN PERSEPSI PASIEN

Munifah Abdat

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala
Correspondence email to: munifahabdat_dr@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Bulan Ramadan merupakan bulan yang istimewa bagi umat Islam karena akan menjalankan rukun Islam ketiga yaitu beribadah puasa sebulan penuh. Selama berpuasa, umat Islam membatasi kegiatan yang berpotensi membatalkan puasa seperti menelan air atau cairan saat perawatan gigi. Prosedur perawatan gigi dan mulut selama bulan Ramadan dianggap dapat beresiko membatalkan puasa sehingga mengakibatkan rendahnya kunjungan ke dokter gigi dan memilih menunda perawatan yang dapat menyebabkan kondisi gigi dan mulut bertambah buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemauan masyarakat melakukan perawatan gigi selama bulan puasa Ramadan berdasarkan persepsi pasien. Penelitian dilakukan selama 7 hari pada bulan Ramadan dengan total subyek 70 orang terdiri dari 35 orang kelompok intervensi dan 35 orang kelompok kontrol di Banda Aceh, Aceh menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden baik kelompok intervensi maupun kontrol setuju bahwa perawatan gigi beresiko membatalkan puasa dan sebagian diantaranya menyatakan mau ketika dalam keadaan darurat saja selama bulan Ramadan. Mayoritas berpendapat perawatan gigi seperti pembersihan karang gigi, prosedur penambalan, prosedur pencabutan, pemberian obat oles dan odontektomi dapat membatalkan puasa. Disimpulkan bahwa tingkat kemauan untuk melakukan perawatan gigi 2.5 kali lebih besar pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol selama bulan Ramadan.

Kata Kunci: kemauan, perawatan gigi, berpuasa, bulan Ramadan, persepsi pasien

ABSTRACT

The month of Ramadan is a special month for Muslims because it will carry out the third pillar of Islam, namely fasting for a whole month. During fasting, Muslims limit activities that have the potential to break the fast, such as swallowing water or liquids during dental treatment. Dental and oral care procedures during the month of Ramadan are considered to be at risk of breaking the fast, resulting in low visits to the dentist and choosing to delay treatment which can cause the condition of the teeth and mouth to worsen. This study aims to determine the public's willingness to perform dental care during the fasting month of Ramadan based on the patient's perception. The study was conducted for 7 days in the month of Ramadan with a total of 70 subjects consisting of 35 people in the intervention group and 35 people in the control group in Banda Aceh, Aceh using a questionnaire. Data analysis using chi square test. The results showed that most of the respondents in both the intervention and control groups agreed that dental treatment was at risk of breaking their fast and some of them said they would only want to be in an emergency during the month of Ramadan. The majority thought that dental treatments such as tartar cleaning, filling procedures, extraction procedures, topical application and odontectomy could invalidate fasting. It was concluded that the level of willingness to perform dental treatment was 2.5 times greater in the intervention group than the control group during the month of Ramadan.

Keywords: willingness, dental care, fasting, month of Ramadan, patient perception

PENDAHULUAN

Puasa secara umum adalah menghindari makan dan minum secara sengaja.¹ Menurut Syariat Islam puasa memiliki arti menahan diri dari sesuatu yang dapat membatalkan puasa seperti makan dan minum dari terbit fajar sampai terbenam matahari.² Puasa yang wajib dijalankan oleh umat Islam adalah puasa di bulan Ramadan karena termasuk kedalam rukun Islam.^{3,4}

Bulan Ramadan merupakan bulan yang istimewa bagi umat Islam karena akan menjalankan ibadah puasa sebulan penuh dengan menahan diri dari makan dan minum mulai fajar hingga senja.⁶ Mereka memulai puasa setelah makan pertama sebelum matahari terbit yang dikenal dengan “sahur” dan mengakhiri puasa setelah matahari terbenam yang dikenal sebagai “buka puasa”.⁷ Meskipun puasa merupakan tindakan wajib bagi seluruh umat Islam, namun orang yang sakit, lanjut usia, musafir, wanita yang sedang menstruasi, hamil, dan ibu menyusui dapat dibebaskan dari puasa dan dilakukan kemudian diluar bulan Ramadan.⁸

Selama berpuasa, umat Islam membatasi kegiatan yang berpotensi membatalkan puasa seperti menelan air atau cairan saat perawatan gigi.⁹ Potensi menelan air atau cairan tersebut berpengaruh terhadap perawatan gigi dan mulut di kalangan Muslim pada beberapa negara.¹⁰ Berdasarkan penelitian Mohd dkk (2019) di Malaysia sebagian besar partisipan (sebesar 70,7%) menolak perawatan gigi dan mulut dapat membatalkan puasa selama bulan Ramadan meskipun sebagian besar ulama mengatakan perawatan gigi tidak membatalkan puasa.^{10,11}

Di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan jelas mengeluarkan fatwa bahwa melakukan tindakan kedokteran gigi tidak membatalkan puasa.¹² Tindakan perawatan gigi harus dilakukan dengan benar agar air atau cairan tidak tertelan, seperti penggunaan *rubberdam* dan *suction* selama *scalling* dan restorasi.¹¹ Pasien Muslim yang melakukan perawatan dengan pemberian anastesi lokal, aplikasi zat topikal, agen hemostatik, restorasi/penambalan gigi, *scalling*/pembersih karang gigi, pengambilan cetakan gigi tidak membatalkan puasa kecuali

jika ditelan oleh pasien.^{12,13}

Beberapa peneliti berhipotesis bahwa umat Islam mungkin menganggap prosedur perawatan gigi selama bulan Ramadan dapat membatalkan puasa^{10,11} sehingga mengakibatkan rendahnya kunjungan ke dokter gigi dan memilih menunda perawatan yang dapat menyebabkan kondisi gigi dan mulut bertambah buruk.⁹ Namun masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk menjawab hipotesis ini. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemauan masyarakat melakukan perawatan gigi selama bulan puasa Ramadan berdasarkan persepsi pasien dan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi dokter gigi serta masyarakat dalam memberikan edukasi dan rencana perawatan gigi yang lebih baik selama bulan Ramadan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional*, dilakukan selama 7 hari selama bulan Ramadan pada tanggal 12-18 April 2022 di kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia. Subyek penelitian berjumlah 70 orang terdiri dari 35 kelompok kontrol yaitu masyarakat umum yang pernah melakukan perawatan ke dokter gigi dan 35 kelompok intervensi yaitu pasien yang sedang berkunjung ke RSGM-USK Banda Aceh.

Prosedur Pengumpulan Data

Kuesioner yang akan disebar akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Kuesioner dianggap valid jika koefisien korelasi lebih besar dari 0,381 dan dianggap reliabel jika koefisien lebih besar dari 0,60. Setelah calon responden menyatakan kesediaannya peneliti selanjutnya membagikan kuisisioner dan mengkonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan kuisisioner telah diisi dengan benar. Kuesioner selanjutnya dibagikan melalui link *google form* selama 7 hari kepada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Analisis Data

Pengolahan data dan validitas item dianalisis menggunakan program *statistical product and service solutions* (SPSS) versi 24. Terdapat 18 pertanyaan pada survey ini. Untuk menguji hubungan variabel maka

dikategorikan ke dalam kelompok dengan kemauan tinggi, sedang, rendah. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Mann-Whitney* ($\text{sig. } p < 0.05$) untuk mengetahui kemauan berobat gigi selama bulan Ramadan pada kelompok intervensi dan kontrol. Dilanjutkan dengan menghitung nilai odd ratio

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik responden

Jumlah Sampel (n:70)	n (%)
Usia	
15-20 tahun	8 (11,4%)
21-25 tahun	35 (50%)
>25 tahun	27 (38,6%)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	28 (40%)
Perempuan	42 (60%)
Pekerjaan	
Pelajar atau Mahasiswa	28 (40%)
PNS	8 (11,4%)
Guru	3 (4,3%)
Ibu Rumah Tangga	12 (17,1%)
Wiraswasta	18 (25,7%)
Pengacara	1 (1,4%)
Suku	
Aceh	51 (72,9%)
Jawa	9 (12,9%)
Minang / Batak/ melayu	10 (14,2%)
Pendidikan Terakhir	
Sekolah Dasar (SD)	4 (5,7%)
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	5 (7,1%)
Sekolah Menengah Akhir (SMA)	21 (30%)
D3/S1	39 (55,7%)
Magister	1 (1,4%)
Frekuensi Berkunjung Ke Dokter Gigi	
1 Bulan Sekali	6 (8,6%)
3 Bulan Sekali	6 (8,6%)
6 Bulan Sekali	24 (34,3%)
1 Tahun Sekali	10 (14,3%)
Ketika Sakit	24 (34,3%)

Berdasarkan tabel diatas, kelompok usia responden berusia 21-25 tahun yang paling banyak dari total responden dan mayoritas adalah mahasiswa bersuku Aceh. Berdasarkan kelompok jenis kelamin dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu berjumlah 42 orang (60%). Subyek dengan pendidikan terakhir DIII/S1 adalah yang

terbanyak. Berdasarkan frekuensi berkunjung ke dokter gigi, terdapat 24 orang responden yang berkunjung ke dokter gigi 6 bulan sekali dan hanya ketika sakit saja.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan Kemauan Melakukan Perawatan Gigi berdasarkan kategori perawatan

Kategori yang dapat membatalkan puasa	Kelompok intervensi n (%)	Kelompok kontrol n (%)
Semua Perawatan gigi		
Ya	12 (34,3%)	25 (71,4%)
Tidak	23 (65,7%)	10 (28,6%)
Pembersihan karang gigi		
Ya	11 (31,4%)	29 (82,8%)
Tidak	24 (68,6%)	6 (17,2%)
Penambalan gigi		
Ya	5 (14,3%)	22 (62,8%)
Tidak	30 (85,7%)	13 (37,2%)
Pemasangan kawat gigi/bracket		
Ya	6 (17,1%)	19 (53,3%)
Tidak	29 (82,9%)	16 (45,7%)
Pencabutan gigi		
Ya	11 (31,4%)	27 (77,14%)
Tidak	24 (68,6%)	8 (22,86%)
Perawatan saraf gigi/perawatan saluran akar		
Ya	9 (25,7%)	25 (71,43%)
Tidak	26 (74,3%)	10 (28,57%)
Perawatan gigi pada anak		
Ya	7 (20%)	20 (57,14%)
Tidak	28 (80%)	15 (42,86%)
Anastesi lokal (di suntik) saat perawatan gigi		
Ya	12 (34,3%)	27 (77,14%)
Tidak	23 (65,7%)	8 (22,86%)
Cetak gigi		
Ya	5 (14,3%)	21 (60%)
Tidak	30 (85,7%)	14 (40%)
Pengeburan gigi		
Ya	9 (25,7%)	28 (80%)
Tidak	26 (74,3%)	7 (20%)
Pemasangan/sementasi gigi tiruan		
Ya	6 (17,1%)	20 (57,14%)
Tidak	29 (82,9%)	15 (42,86%)
Pemberian obat oles di area mulut		
Ya	14 (25,7%)	26 (74,3%)
Tidak	21 (74,3%)	9 (25,7%)

Pemakaian obat kumur		
Ya	8 (22,9%)	21 (60%)
Tidak	27 (77,1%)	14 (40%)
Operasi Pencabutan gigi bungsu (Odontektomi)		
Ya	12 (34,3%)	29 (82,9%)
Tidak	23 (65,7%)	6 (17,1%)
Pengambilan foto roentgen gigi a		
Ya	1 (2,9%)	14 (40%)
Tidak	34 (97,1%)	21 (60%)
Berkumur-kumur selama perawatan gigi		
Ya	8 (20%)	20 (57,1%)
Tidak	27 (80%)	15 (42,9%)
Menggosok gigi		
Ya	4 (11,4%)	13 (37,1%)
Tidak	31 (88,6%)	22 (62,9%)
Pemutihan gigi (bleaching)		
Ya	9 (25,7%)	26 (74,3%)
Tidak	26 (74,3%)	9 (25,7%)
Tidak menganjurkan orang lain untuk melakukan perawatan gigi saat bulan puasa		
Ya	8 (22,9%)	26 (74,3%)
Tidak	27 (77,1,7%)	9 (25,7%)
Tidak akan melakukan perawatan gigi kecuali dalam keadaan darurat di bulan puasa		
Ya	16 (45,7%)	29 (82,9%)
Tidak	19 (54,3%)	6 (17,1%)

Berdasarkan tabel diatas 37 subyek dari kedua kelompok setuju bahwa perawatan gigi dapat beresiko membatalkan puasa, namun mayoritas masih dari kelompok kontrol. Pencabutan gigi, pemberian anestesi local, obat oles di mulut adalah jenis perawatan yang paling banyak dihindari dan mayoritas memilih perawatan gigi ketika dalam keadaan darurat selama bulan Ramadan.

Tabel 3. Perbedaan Kemauan Berobat Gigi Pada Bulan Ramadan antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Kelompok	N	Sum of Ranks	MWU	OR	P-Value
Intervensi	35	1646,00	209.00	2.5	.000
Kontrol	35	839,00			

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa kelompok intervensi cenderung mau berobat gigi pada bulan Ramadan daripada kelompok kontrol. Kelompok intervensi memiliki kemauan lebih besar 2,5 kali lipat dibandingkan dengan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan subyek berjumlah 70 orang yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi sebanyak 35 orang dan kelompok kedua yaitu kelompok kontrol sebanyak 35 orang yang mengisi kuisioner melalui link *google form* yang dibagikan melalui *grup whatsapp*.

Berdasarkan tabel 1 keseluruhan responden didominasi oleh kelompok usia 21-25 tahun sebanyak 35 orang (50%). Berdasarkan kelompok jenis kelamin dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu berjumlah 42 orang (60%). Menurut penelitian Thariq dkk (2021) perempuan lebih sadar akan dampak perawatan gigi serta praktik kebersihan gigi ketika berpuasa dibandingkan dengan laki-laki.⁹ Berdasarkan pekerjaan didominasi oleh pelajar/mahasiswa sebanyak 28 orang (40%), kemudian wiraswasta sebanyak 18 orang (25,7%). Subjek dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan gigi selama puasa Ramadan.⁹ Berdasarkan suku sebanyak 51 orang (72.9%) subyek bersuku Aceh. Hal ini didasarkan karena survei ini dilakukan di Aceh sehingga suku Aceh mendominasi keseluruhan subjek pada survei ini. Berdasarkan kelompok pendidikan sebanyak 39 orang (55,7%) responden adalah lulusan D3/S1. Kelompok lulusan D3/S1 mendominasi setengah dari keseluruhan tingkat Pendidikan pada subjek survey ini. Menurut penelitian oleh Tariq dkk (2021) menyatakan bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang efek perawatan gigi selama bulan puasa Ramadan.⁹ Selain itu subjek yang berpendidikan tinggi memiliki kesadaran yang lebih baik tentang prosedur perawatan gigi selama bulan puasa dibandingkan tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan frekuensi kunjungan ke dokter gigi terdapat 24 orang (34,3%) yang melakukan kunjungan 6 bulan sekali, 24 orang (34,3%) hanya kedokter gigi ketika sakit.

Hasil penelitian pada tabel 2 dari total 70 responden mayoritas responden setuju bahwa perawatan gigi seperti pembersihan karang gigi, prosedur penambalan, prosedur pencabutan, pemberian obat oles, dan tindakan odontektomi dapat membatalkan puasa. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mohd dkk (2018) lebih dari 50% responden berpendapat bahwa semua perawatan gigi yang dilakukan selama puasa seperti anastesi lokal, prosedur penambalan, pembersihan karang gigi, ekstraksi, obat topical dan obat kumur tidak akan membatalkan puasa kecuali prosedur bedah minor dan obat intravena.¹⁰

Berdasarkan hasil survey sebanyak 40 (57%) responden dari kedua kelompok setuju bahwa prosedur pembersihan karang gigi dapat membatalkan puasa. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Tariq dkk (2018) dari total 374 responden mayoritas responden berpendapat bahwa pembersihan karang gigi tidak membatalkan puasa, namun sebanyak 45,5% responden setuju.⁹ Begitu juga dengan prosedur perawatan saluran akar sebanyak 55,7% responden berpendapat perawatan ini tidak membatalkan puasa, namun dalam penelitian Tariq lebih dari setengah responden penelitian Tariq lebih dari setengah responden (52,9%) menganggap prosedur ini dapat membatalkan puasa.⁹

Berbeda dengan prosedur pencabutan gigi dan anastesi mayoritas responden setuju bahwa prosedur tersebut dapat membatalkan puasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Tariq bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya berpendapat bahwa prosedur tersebut dapat membatalkan puasa.

Berdasarkan hasil survey, sebanyak 64,2% responden hanya akan melakukan perawatan ke dokter gigi di bulan ramadan saat dalam keadaan darurat. Hal ini sejalan dengan penelitian Mohd dkk (2019) menyatakan bahwa mayoritas umat Islam (70,7%) enggan untuk berobat gigi selama bulan puasa Ramadan kecuali dalam keadaan darurat.¹⁰

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemauan berobat gigi pada bulan Ramadan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol seperti yang tertera pada Tabel 2. Kelompok intervensi cenderung mau berobat gigi pada bulan Ramadan daripada

kelompok kontrol. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tariq dkk (2021) di dua rumah sakit pendidikan kedokteran gigi di Lahore, Pakistan bahwa banyak responden yang beranggapan berobat gigi tidak membatalkan puasa, salah satunya karena penggunaan *rubber dam* yang umum pada pasien dan kebanyakan pasien menyadari hal itu menghilangkan risiko tertelannya cairan selama perawatan gigi.⁹ Selain itu, responden pada kelompok intervensi juga telah diberikan edukasi sebelumnya mengenai perawatan gigi selama puasa oleh dokter gigi yang merawatnya sehingga cenderung mau untuk berobat gigi di bulan Ramadan.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi yang telah diberi edukasi sebelumnya terdapat peluang kemauan untuk melakukan perawatan gigi pada saat puasa di bulan Ramadan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tariq dkk (2021) bahwa pasien yang diberikan edukasi sebelumnya cenderung memiliki kemauan untuk berobat gigi saat berpuasa di bulan ramadhan.⁹ Sementara pada kelompok kontrol menunjukkan peluang kemauan yang rendah hal ini dapat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Said dkk (2018) mengenai persepsi muslim di Malaysia tentang prosedur dental yang menyatakan bahwa walaupun pasien terkadang memiliki persepsi yang baik terhadap perawatan dental di bulan Ramadan namun mayoritas dari pasien tidak memiliki kemauan melakukan perawatan saat puasa karena takut membatalkan puasanya.¹¹

Perbedaan tanggapan populasi sampel menurut tiga kategori yaitu kemauan rendah, sedang, dan tinggi seperti yang ditunjukkan diatas. Secara keseluruhan, kelompok intervensi memiliki tingkat kemauan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tariq dkk (2021) bahwa terdapat 415 responden atau pasien yang mau berkunjung ke rumah sakit gigi dan mulut pendidikan dari berbagai departemen.⁹ Selain itu, dalam jurnal yang dikemukakan oleh Peedikayil dkk (2014) dikatakan bahwa mungkin beberapa pasien tidak mau melakukan perawatan gigi karena persepsi dan cara berfikir yang berbeda.¹³

Berdasarkan hal ini, dokter gigi berperan penting untuk memberikan edukasi kepada pasien mengenai perawatan yang dapat dilakukan sesuai dengan aturan Islam dan mengetahui cara memodifikasi perawatan dengan tepat selama bulan Ramadhan.^{7, 14}

SIMPULAN

Lebih dari setengah responden dari kelompok kontrol yaitu 71,4% setuju bahwa perawatan gigi dapat membatalkan puasa, dan menolak untuk melakukan perawatan gigi di bulan Ramadhan selain foto *rongent* dan menyikat gigi. Mayoritas berpendapat perawatan gigi seperti pembersihan karang gigi, prosedur penambalan, prosedur pencabutan, pemberian obat oles dan odontektomi dapat membatalkan puasa. Didapatkan tingkat kemauan untuk melakukan perawatan gigi 2.5 kali lebih besar pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol selama bulan Ramadhan.

SARAN

Perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat umum tentang bagaimana melakukan perawatan gigi selama puasa Ramadhan berdasarkan syaria Islam. Dokter gigi diharapkan mampu memberikan edukasi dan merencanakan perawatan gigi yang lebih baik selama bulan Ramadhan dengan prosedur perawatan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Waskito AA. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Alineauku. 2022.p.428-429
2. Widodo DL, et al. *Filosofi Hidup Sehat*. Yogyakarta: Alineaku. 2022. p.581.
3. Muiz MM. *Ramadhan : Rembulan yang Dirindu*. Jakarta: Elex Media Komputindo.2015.
4. Royanullah, Komari. Bulan Ramadhan dan Kebahagiaan Seorang Muslim. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 2019;2(2):51-62.
5. Shaeesta K.B, Prabhuji M.L, Shruthi J.R. Ramadan Fasting and Dental Treatment Considerations: a Review. *General Dentistry* 2015;63(4):61-64.
6. Nasihun T. Ramadan Fasting, Health, and Autophagy: Is There any Relationship? *Sains Medika*.

- 2017;8(2):46-48.
7. Tyagi S, Mathur N. Ramadan Fasting and Dental Implications: A Special Review. *Journal of Dental Research and Review* 2021;8(1):5557.
8. Mughal F. Ramadan: What it Means for General Practice. *British Journal of General Practice* 2014;64(624):356.
9. Tariq K, et al. Effect of Education on Perception of Patients Regarding Dental Treatment and Oral Hygiene Practices during Ramadan. *International Journal of Endorsing Health Science Research* 2021;9(3):352-359.
10. Mohd F.A, et al. Investigating Willingness to Have Dental Treatment during Fasting Month among Muslims in Malaysia. *International Journal of Multidisciplinary. Research and Publications*. 2019;1(8): 48-50.
11. Mohd F.A, Said A.H. *Dental Procedures During Fasting: Perceptions Among Muslims In Malaysia*. *Journal of International Dental and Medical Research* 2019;12(2):597-601.
12. Bidang Fatwa MUI Kota Bandung. Musyawarah Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kota Bandung No.250/E/MUI-KB/V/2018 Tentang Tindakan Kedokteran Gigi pada Saat Puasa. 2018.p.10-11.
13. Peedikayil F, Thomas A, Naushad M, Narayanan A. Management of Muslim dental patient while fasting. *European. Journal of General Dentistry* 2014;3(1):82-4.
14. C. Faizal, Thomas. Abraham. Management dental pasien whilefasting,Kannur Dental College. India. 2021.